



EMERGENCY DAKWAH DALAM MEBANGUN MENTAL SPIRITUAL MASYARAKAT (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlash)

Sunardi Bashri Iman¹

Ahmad Falhan²

imansunardibashri@gmail.com

STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Program Studi IAT

Jl. Bangka IIIA no 25, Pela Mampang, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Dakwah di media sosial yang bertujuan hanya untuk mencari popularitas, obsesi viral dan mendapatkan banyak uang merupakan i'tikat yang tidak baik, bertentanan dengan prinsip tauhid. Perilaku di atas, mendorong pengabaian validitas informasi yang bertolak belakang dengan pemebangun mental spiritual masyarakat muslim yang menjadi tujuan dakwah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja indikasi realisasi nilai tauhid dalam membangun mental spiritual masyarakat muslim? Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti mendeskripsikan tafsiran tauhid dalam surah Al-Ikhlash untuk dijadikan pijakan utama dalam menganalisa pembanguna mental spiritual masyarakat muslim di Indonesia khususnya. Temuan yang penulis jumpai adalah; *pertama*: Dakwah bukan wasilah untuk mencari popularitas, *kedua*: Berdakwah adalah suatu kewajiban sedangkan keberhasilannya mutlaq di tangan Tuhan dan *ketiga*: Tauhid adalah panglima dakwah, tidak ada kekuatan yang paling dahsyat yang mampu memberi perubahan tatanan masyarakat kecuali gerakan yang hanya bersandar kepada Tuhan semata.

Kata Kunci: *Dakwah, Emergency, Mental, Spiritual, Surah Al-Ikhlash*

ABSTRACT

Da'wah on social media that aims only to seek popularity, viral obsession, and earn lots of money is a bad act, contrary to the principle of monotheism. The above behavior encourages ignoring the validity of information that is contrary to the spiritual mental development of the Muslim community, which is the aim of da'wah. The formulation of the problem in this research is: What are the indications of the realization of the value of monotheism in developing the spiritual mentality of Muslim communities? This qualitative research uses a descriptive approach; the researcher describes the interpretation of monotheism in Surah Al-Ikhlash to serve as the main basis for analyzing the mental and spiritual development of Muslim communities in Indonesia in particular. The findings that the author encountered were, first, that da'wah is not a way to seek popularity; second, da'wah is an obligation while its success is absolutely in God's hands; and third, tawheed is the commander of Da'wah; there is no more powerful force capable of changing the order of society except a movement that only relies on God only.

Keywords: *Da'wah, Emergency, Mental, Spiritual, Surah Al-Ikhlash*

PENDAHULUAN

Tauhid adalah pintu gerbang utama untuk memasuki teritorial agama Islam. Pada era globalisasi sekarang ini, dalam kehidupan sehari-hari selalu berseliweran informasi bermuatan dakwah dalam media social. Nampaknya aktivitas dakwah hanya menitik beratkan sisi laris manis, mendapatkan penghasilan uang yang banyak. Selain hal di atas, dakwah hanya menjadi target viral di sosmed, bahkan hanya hasrat untuk memenuhi jagat hiburan semata dengan lelucon dan candaan yang minim dari dasar tauhid untuk membangun mentalitas dan spriritual masyarakat yang benar. Inilah yang menjadi alasan, mengapa dakwah Islam seperti ini mendistorsi nilai-nilai Islam yang sarat dengan nilai santun dan kasih sayang. (Zamzamy dalam Mediakita et al., 2023) Gencarnya aktivitas dakwah yang dipola dengan cara intoleran, fanatisme kelompok yang miskin ilmu dan wawasan keislaman yang syar'i, menjadi preseden buruk yang dapat mebalikkan paradigma beragama seorang muslim terutama dalam hal menyikapi perbedaan yang bersipat *furu'iyah mukhtalafun fih*. (Nasor, n.d. dalam Mediakita et al., 2023)

Media sosial sebagai sarana dakwah, memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyampaian dakwah di era globalisasi, mendapatkan lebih banyak akses dari pada pesawat TV konvensional maupun digital. Selain tersebut di atas, dalam aktivitas informasi harian dijumpai informasi yang disengaja maupun tidak sengaja memuat berita yang belum divalidasi, ketidakpastian, yang disulut oleh banjirnya informasi di media sosial yang menjadi kecenderungan publik di tengah masyarakat Indonesia, (Hayat & Abidin Riam, 2022) maka di sinilah letak urgensi dakwah yang diwarnai oleh Tauhid. Sebagai contoh media sosial dengan aplikasi Twitter, merupakan sesatu media informasi di jejaring sosial yang cukup digemari oleh khalayak angkatan milenial. Menurut demografi pengguna aplikasi media Twitter di Indonesia sangat didominasi oleh golongan pria sebanyak 53 persen, sedangkan selebihnya dramaikan oleh kaum hawa dengan rentang usia pengguna antara usia 16 sampai umur 24 tahun. (Adam, n.d. dalam Tamaraya & Ubaedullah, 2023)

Dakwah di era globalisasi, mengedepankan media sosial lebih signifikan manfaatnya dibandingkan media konvensional, karena medsos mampu menjangkau masyarakat manca negara. Dengan modal minim, seperti perangkat elektronik sederhana, aktivitas dakwah gampang menjangkau dan diakses, hal itu diaplikasikan untuk mengatasi persoalan pribadi, keluarga maupun social masyarakat. Fenomena dakwah di media sosial, khususnya dengan menggunakan aplikasi youtube, berkembang sangat cepat dan dinamis, bahkan berdakwah dengan model seperti ini menjadi tren baru, mendorong para aktivis dakwah untuk terlibat lebih aktif yang santun, tidak menghasut, semuanya hanya demi pembangunan spiritual dan mentalitas masyarakat muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersipat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti mendeskripsikan unsur emergency dakwah yang tersirat dalam surat Al-Ikhlash, kemudian masih dalam surah yang sama, peneliti melanjutkan deskripsinya untuk nilai tauhid yang telah terrealisaasi dalam membangun mental spiritual masyarakat muslim di Indonesia. Surah Al-Ikhlash merupakan sumber utama tinjauan untuk dijadikan pijakan dalam rangka *tabligh, ta'liem, takwin* dan *taqbieq* nilai Islam demi terwujudnya pembangunan mental spiritual masyarakat muslim di Indonesia.

Kajian terdahulu menyoroti tentang strategi dakwah, daya tarik dakwah, dakwah digital berbasis moderasi beragama, dakwah digital untuk generasi milenial, metode dakwah yang efektif di era digital, dakwah digital dalam meningkatkan pemahaman, dakwah digital kelebihan dan kekurangannya. Unsur baru dalam penelitian ini adalah dakwah di era globalisasi merupakan tindakan emergency yang dilandasi oleh nilai Tauhid yang *termaktub* secara implisit dalam surat Al-Ikhlash, hanya Allah yang Maha Esa, Allah SWT satu-satunya tempat bergantung dan tauhid Uluhiyah adalah intisari dari dakwah, tauhid semestinya sbagai

panglima bagi para da'i dalam akwah. Tauhih menjadi warning bagi juru dakwah supaya gerakan dakwah di jalan yang diridloi dan mendapatkan ganjaran dari Tuhan Yang Maha Esa di dunia maupun di akhirat

KAJIAN KERANGKA TEORITIS

Mengawali diskusi, peneliti akan akan memaparkan masing-masing definisi yang memiliki korelasi dengan teoritis kerangka kerja penelitian, tidak ketinggalan juga, akan memperkenalkan profil singkat surat Al-Ikhlash. Selanjutnya peneliti akan menguraikan diskusi hasil penelitian seputar rumusan masalah: Apa saja indikasi realisasi nilai tauhid dalam membangun mental spiritual masyarakat muslim dalam tujuan utama surah Al-Ikhlash.

1. Deskripsi Kerangka Kerja Penelitian

Penuis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian kata utama yang memiliki korelasi dengan kerangka kerja secara teoritis. Kerangka kerja meliputi beberapa istilah berikut ini yang mesti didefinisikan atau diuraikan penjelasannya terlebih dahulu.

a. Pengertian Emergency Dakwah

Emergency berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti darurat. Dalam KBBI istilah darurat diartikan dengan istilah: Situasi dan kondisi yang sukar lagi sulit yang terjadi secara tidak terduga, seperti terjadi keadaan yang membahayakan, missal kelaparan, dan lain-lain sebagainya yang membutuhkan tindakan penanggulangan sesegera mungkin. (Kemendikbudristek RI, 2023)

Istilah darurat lebih mendekati penggunaannya dengan istilah urgen, yang berarti kepentingan mendesak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia urgensi diartikan dengan keharusan yang mendesak atau sesuatu yang sangat penting. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2023) Sebagai contoh penggunaan kata urgen adalah: *Meningkatkan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar jelas sekali urgensinya.*

Dakwah secara bahasa bersinonimkan dengan istilah *at-tholab* yang berarti: Permintaan, permohonan, dan do'a. (Munawwir, 2007). Masih dalam ruang lingkup bahasa, dakwah juga ditujukan untuk pengertian: *an-nidaa'* (memanggil), *al-hatstsu* (menganjurkan), ajakan untuk memberi dukungan permohonannya baik ajakan yang terpuji maupun yang tercela, usaha baik secara tutur kata maupun perbuatan supaya terjadi kecenderungan memihak ke pendapatnya atau aliran madzhab agamanya, dan yang terakhir, dakwah secara bahasa dimaksudkan untuk meminta dan memohon yang berulang kali (merengek-rengok) kalua hal itu terjadi dalam diri anak yang belum dewasa. (Abdul Aziz, 1999)

Dakwah menurut istilah adalah: Memboyong umat dari suatu kondisi menuju kondisi yang berbeda. (Bahi Al-Khouli dalam Al-Bayanuni, 1995, p:18). Dakwah bisa juga dimaknai dengan ungkapan: Usaha untuk memperkenalkan Islam, mengajarkannya, dan pengaplikasian setiap nilai Islam kepada seluruh umat manusia. (Al-Bayanuni, 1995, p:17). Dakwah merupakan pergerakan atau aktivitas komunikasi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, pada era sekarang ini, gerakan dakwah dihadapkan dengan realita kemajuan dan kecanggihan teknologi, sehingga menuntut seorang da'i cepat beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Dengan kata lain, dakwah mesti meyesuaikan dengan berbagai tipikal objek dakwah yang diselaraskan dengan pola pikir dan menggunakan tehnologi maju. (Wahyu 2010 dalam Syarafah et al., 2021) Pengertian dakwah secara luas ini, mesti menjangkau segala aspek kehidupan yang diselaraskan dengan ajaran Islam, termasuk di dalamnya: politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan kesenian, kekeluargaan sosial dan budaya. (Anshari, 1981) Masih merujuk ke definisi di atas, difahami bahwa dakwah meliputi unsur penyiaran, pengajaran, pendidikan dan aplikasi nilai Islam oleh seorang juru dakwah, sehingga dai meliputi

seorang penyeru kepada agama Islam, pengajar, pendidik dan pembuat keteladanan supaya Islam diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. (Harruma & Nailufar, 2022)

Dakwah memiliki tiga *rukun* (komponen utama), meliputi; *pertama*: Da'i, merupakan pola *isim fa'il*, yang dalam bahasa Indonesia kata benda yang mendapatkan awalan *pe*, sehingga da'i diartikan dengan pelaku dakwah atau juru dakwah. *Kedua*: *Mad'u*, merupakan pola *isim maf'ul*, yang berarti objek dakwah. Dan *ketiga*: *maudlu'ud dakwah* yang artinya, tema dakwah berkonotasi dengan istilah agama Islam itu sendiri. (Al-Bayanuni, 1995)

Bertolak dari masing-masing uraian definisi di atas, penulis akan membuat pengertian dengan menggabungkan dua definisi di atas, bahwa: Dakwah dapat difahami dengan ajakan untuk menyampaikan tema dakwah yaitu agama Islam, mengajarkan, mengkader generasi penerus dan mengaplikasikan nilai Islam, yang dilihat dari segala aspek kehidupan merupakan tindakan emergency dan darurat sosial, yang mana pada saat merupakan era globalisasi, sekat waktu dan tempat dijangkau dengan mudah. Krisis multi dimensi di berbagai lini kehidupan sedang terjadi, umat muslim meninggalkan ajaran agamanya, sehingga Islam yang santun dan *rahmatan lil alamin* dirasa *ghorib* (asing), umat muslim dituduh fanatik dan teroris tidak manusiawi serta menakutkan umat non muslim. Di saat seperti ini diperlukan masing-masing individu muslim, terutama dainya introspeksi diri, melihat orang lain bagaikan melihat diri sendiri yang penuh kasih sayang.

b. Pengertian Pembangunan Mental Spiritual

Pembangunan secara bahasa menurut KBBI adalah: Proses dan cara perbuatan bangunan. (Kemendikbudristek RI, 2023) Dalam penggunaan kata pembangunan, seperti kalimat berikut ini: Pembangunan suatu negara yang maju dan pesat akan diawali dari pembangunan negara berkembang terlebih dahulu. Pembangunan selaras dengan tujuan kata pembinaan yang bertujuan: Mengusahakan agar kualitas menjadi lebih baik, mengupayakan secara bertahap supaya menjadi lebih maju dan sempurna, membangun, mendirikan suatu sistem perintah negara dan sebagainya, kemudian kata pembinaan adalah proses penyempurnaan dalam pembinaan. (Riadi et al., 2022) Mental menurut KBBI adalah: Sesuatu yang memiliki sangkutan, kaitan dan korelasi dengan batin dan watak manusia. (Kemendikbudristek RI, 2023)

Spiritual secara bahasa diartikan oleh KBBI dengan ungkapan: Sesuatu yang memiliki hubungan dengan kejiwaan, rohani, batin dan emosi seorang manusia. (Kemendikbudristek RI, 2023)

Pembangunan mental spiritual masyarakat ditujukan untuk:

- 1) Sebagai upaya untuk membangun sifat intelektual, emosional, dan keprihatinan bagi masyarakat
- 2) Sebagai upaya meningkatkan kualitas karakter bagi masyarakat
- 3) Sebagai satu di antara metode yang diharapkan mampu mengreaksi kondisi mental spiritual masyarakat
- 4) Diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan di antara sesama
- 5) Untuk membangun mental spiritual sebagai guna terwujudnya pribadi-pribadi yang berkarakter
- 6) Supaya lebih kolaboratif dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat
- 7) Merupakan pondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat yang harus dibangun dengan kokoh dan kuat
- 8) Merupakan cita-cita bagi seluruh anggota masyarakat supaya menjadi orang yang sudah memiliki karakter dan menjadi keprihatinan yang dibanggakan oleh orang lain

c. Pengertian Masyarakat

Dalam KBBI masyarakat secara bahasa didefinisikan dengan: Sekelompok manusia dalam pengertian

luas yang memiliki keterikatan sesama anggotanya, disatukan oleh kebudayaan yang sama, seperti masyarakat terpelajar yang disatukan oleh belajar. (Kemendikbudristek RI, 2023) Kata [masyarakat diambil dari](#) bahasa Arab, berasal dari akar kata (*sya-ra-ka*) yang artinya berpartisipasi. Menurut Selo Sumarjan, masyarakat diartikan dengan: Orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, masyarakat diartikan dengan pengertian: Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus-menerus dan terikat oleh rasa identitas yang sama. (Harruma & Nailufar, 2022)

Bertolak dari teori kerangka kerja di atas, emergency dakwah dalam membangun mental spiritual masyarakat dimaksudkan agar supaya di dalam masyarakat senantiasa tercipta:

- 1) Kontinuitas atau berkesinambungan dalam pembangunan masyarakat yang Islami.
- 2) Dalam masyarakat muslim selalu terjadi gerakan untuk mereformasi jati diri menuju yang berkualitas.
- 3) Gerakan dakwah selalu berkesinambungan dalam masyarakat, supaya selalu berkomitmen dan menjunjung tinggi nilai yang haq. (Abdul Aziz, 1999)

Aktivitas dakwah yang diaplikasikan oleh juru dakwah guna *ishlah* (reformasi) masyarakat menuju yang karakter dan perilaku yang luhur, dengan menggunakan *uslub* (cara) dakwah berikut ini:

- a) Dakwah *bil lisan* (dakwah yang dilaksanakan melalui tutur kata), seperti: ceramah, khutbah, diskusi, talk show, seminar, presentasi dll.
- b) Dakwah *bil haal* (dakwah dengan perbuatan nyata yang bersifat verbal termasuk di dalamnya keteladanan), semisal karya nyata, bakti sosial, gotong-royong, kerja bakti dll manfaatnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.
- c) Dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan), keahlian dakwah *bil qalam* seperti menulis di surat kabar, majalah, buku, bahkan di situs dalam jejaring sosial, mengingat jangkauan dakwah *bil qalam* tidak dapat jangkau oleh dakwah *bil lisan*, yang mana manfaatnya lebih luas. (Ansori, 2019)

d. Mengenal Tafsir dan Profil Singkat Surat Al-Ikhlaash

Secara bahasa tafsir bersinonimkan dengan kata *al-kasyfu* yang artinya: menyingkap tabir, juga berpadanan dengan kata *al-idhhar* yang artinya: menampakkan. Tafsir secara istilah adalah: “Menjelaskan makna ayat, menerangkan statusnya, kisah dan menjelaskan sebab turunnya ayat dengan ungkapan yang eksplisit”. (Al-Jurjani, n.d., p:57) Pendapat lain tafsir adalah “Disiplin ilmu yang dengannya dapat dipahami kitabullah (Al-Quran) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, supaya dapat dipahami maknanya, dipetik hikmah dan diketahui hukum-hukumnya. (Al-Qoththon, n.d.)

Surah Al-Ikhlaash adalah surah yang menempati urutan ke-112 dalam susunan mushhaf, terdiri dari empat ayat, dan termasuk periode surah Makiyah sebagaimana dinukil oleh Muhammad ibn Ali as-Syaukaniy dalam tafsir Fathulqadier dari para sahabat di antaranya Ibnu Mas'ud dan Ikrimah. Pokok bahasan dalam surat ini adalah tentang tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT dalam hal *rubbubiyah*, dan *asmaa' wa shifaat* Nya Yang Mulia. Sababunuzul surat Al-Ikhlaash adalah, bahwa orang-orang musyrikin Mekah meminta kepada nabi Muhammad SAW seraya berkata: wahai Muhammad deskripsikan nasab keturunan Tuhanmu kepada kami, lantas Allah Ta'ala menurunkan: “*Qul huwallahu ahad, Allahus shamad, lam yalid walam yuulad, walam yakun lahu kufuwan ahad*. Artinya: “Katakan Allah itu Esa, Allah tempat berlindung, tidak beranak

dan tidak diperanakkan dan tidak ada satu pun yang menandinginya”.(As-Syaukani, 1992, vol: 5, p:732)

Sedangkan yang menjadi fadhilah surat Al-Ikhlah adalah: *Pertama*: Sebagai wirid yang menghadirkan *mahabatullah*. Nabi Muhammad SAW mengutus seorang sahabat dalam rombongan sariyah, dalam setiap memimpin shalat berjamaah ia mengakhiri dengan bacaan *qulhuwallahu ahad*, ketika pulang hal itu diadukan ke Nabi SAW, ia bersabda: Tanyakan, kenapa ia berbuat demikian? Ia menjawab: Karena, dia itu sipat Yang Maha Rahman dan aku ingin membacanya, lantas nabi SAW bersabda: Beritahu dia bahwasanya Allah Ta’ala mencintainya”.(As-Syaukani, 1992, vol:5, p:732) *Kedua*: Sebanding dengan sepertiga al-Quran. “Diriwayatkan oleh Abu Said RA ia berkata, bersabda Rasulullah SAW kepada para sahabat; Siapa di antara kalian yang mampu membaca sepertiga al-Quran dalam satu malam? Hal itu membuat para sahabat merasa berat, mereka berkata siapakah di antara kita yang mampu demikian wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Allahu ahad, Allahus shamad sepertiga al-Qurann”.(As-Syaukani, 1992, vol:5, p:733)

Tauhid yang menjadi pokok pembahasan dalam surah Al-Ikhlah diinspirasi dari ayat yang berbunyi: *qulhuwallahu ahad* yang artinya: Katakan (wahai Muhammad) bahwasanya Allah itu Maha Esa. Tauhid dari kata *wahid* yang berarti satu, sedangkan *tauhid* artinya mengesakan Allah SWT dalam segala hal yangermuatan nilai ibadah. Tauhid adalah menyatakan keimanan bahwasanya Allah SWT itu Maha Esa, pada dzatNya, *asmaa’* dan *afalnya*, Dia adalah sang Maha Pencipta, Pemilik alam semesta, Pengatur jagat raya dan Dia pula yang hanya berhak untuk disembah. (Makki, 1999, p:40) Mengingat hanya Allah SWT yang mencipta, mengatur alam, membuat syariat, menyuruh dan melarang, maka hanya kepada Dia Yang Maha Mulia semata ibadah itu dipersembahkan. Demikian itu adalah hakikat dakwahnya seluruh para nabi dan rasul, yaitu ibadah mengesakan Allah semata dan menjauhkan hal-hal yang menyekutukannya. (Makki, 1999, p:48)

Pokok-pokok ajaran Tauhid yang dinarasikan dalam surah Al-Ikhlah meliputi:

- 1) *Tauhidullah Ta’ala* (hanya Allah Yang Maha Esa) Maha Esa pada Zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya.
- 2) Allah Ta’ala, hanya satu-satunya Tuhan sebagai tempat bergantung, meminta pertolongan dan memohon bantuan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Allah Ta’ala Mahasuci, tidak bisa disamakan dengan makhluk. Sehingga Dia Yang Mahasuci tidak beranak dan dilahirkan. *Keempat*, Dia Yang Mahasuci, tidak ada satu makhlukpun yang setara dan sebanding dengan-Nya dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikasi Realisasi Nilai Tauhid dalam Membangun Mental Spiritual

Memperjuangkan teraplikasinya nilai tauhid dalam tatanan masyarakat, sangat mendesak dan harus menjadi prioritas perjuangan bagi para aktivis dakwah, terlebih lagi ketika berdakwah di era global yang serba digital. Komunikasi di era ini menjadi sangat mudah, murah meriah, cepat dan dapat mengakses seluruh pelosok dunia dalam waktu cepat. Mengingat hal di atas, maka nilai tauhid mesti dikedepankan, sebagai tindakan antisipasi para da’i untuk mencegah kerusakan yang lebih fatal pada komunitas muslim. Dengan media jejaring sosial yang memanfaatkan internet, hambatan jarak yang jauh dan butuh waktu yang lama adalah problematika di masa lalu, akan tetapi saat ini di era digital kendala tersebut menjadi sirna. Kemajuan ini sesuai dengan prediksi Herbert Marshall McLuhan yang menyatakan bahwa teknologi mampu menyatukan yang berjauhan dan berlainan tempat. Dalam buku *Guttenberg Galaxy*, McLuhan (1962)

mempredksi bahwa suatu fenomena yang saling ketergantungan melalui media elektronik, yang belum pernah terjadi, akan terwujud menjaikan bola dunia dalam satu imajinasi yang disebut dengan global village.(Cahyo Pamungkas dalam Ummah, 2020)

Berikut ini adalah alasannya mengapa tauhid sangat signifikan dalam membina masyarakat secara mental spiritual, supaya dakwah menggapai *ridlo Ilahi* dalam skala personal dunia maupun akhirat, sedangkan dalam bermasyarakat terwujudnya *baldatu thoyyibun wa robbun ghofur*.

1. Dakwah Bukan Wasilah Untuk Popularitas

Dalam surah Al-Ikhlâs diawali pada ayat pertama dengan perintah mendeklarasikan bahwasanya Allah swt itu Maha Esa, sedangkan pada sesi akhir pada ayat yang terakhir pula, seorang muslim diwajibkan meyakini bahwa Allah swt itu, tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang mampu menandingi-Nya. Isyarat tersebut mengimplikasikan bahwa seorang hamba itu makhluk, termasuk perbuatan dan yang dimilikinya. Semuanya hanya anugrah Ilahi, yang hanya digunakan untuk *ibadah* (penghambaan) kepada-Nya saja. Semua anugrah dan pemberian Tuhan apabila tidak dimanfaatkan untuk ibadah merupakan menyia-nyaiakan nikmat Tuhan. Di lain sisi, apabila aktivitas keagamaan disalahgunakan, memalingkan niat mulia menjadi dorongan duniawi juga digolongkan terjebak dalam kesalahan *As-Syirkul asghor* (syirik kecil). Popularitas bisa dijadikan wasilah untuk mengais rezki bagi seorang da'i, sebagai contoh setelah tenar seorang dai memasang tarif ceramah yang mahal, sehingga memberatkan jamaah.

Aktivitas dakwah keagamaan, apabila memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan faktor hidup duniawi, maka hal itu kategorikan, *syirkul asghor*. Kadang tersirat di dalam hatinya untuk mencari popularitas, income finansial, status sosial dan viral di media sosial supaya menjadi figure ternama. Hal di atas bukan persoalan terlarang secara langsung dalam urusan beragama, akan tetapi sangat bersinggungan dengan penyakit hati yang bernama *as-syirkul asghar* (syirik kecil) yang berimplikasi terhapusnya pahala setiap amaliah ibadah yang di dalamnya termasuk aktivitas dakwah. Penyakit hati ini sangat rentan bagi para da'i yang mampu mengakibatkan dampak buruk bagi seorang muslim di mata Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Penyakit hati yang dapat menghapus pahala aktivitas ibadah, didiskusikan secara panjang lebar oleh para ulama, sedangkan yang disinyalir *as-syirkul asghor* di antaranya adalah:

- a) *Sum'ah*, berimplikasikan supaya aktivitas dakwahnya didengar oleh orang lain. Terbesit dalam hatinya berkata ini lho aku yang berhasil dan terdepan.
- b) *Riya'* diartikan dengan terbesit dalam hati supaya aktivitas dakwanya dilihat oleh orang lain.
- c) *'Ujub* (bangga diri), suatu perasaan yang membanggakan diri karena mampu mengerjakan sesuatu.
- d) *Hasad* (iri, dan dengki), bersinonimkan dengan istilah dengki. Sipat dengki sangat bahaya karena dinyatakan dalam hadits "*Waspadalah terhadap hasad, sesungguhnya hasad mengikis pahala-pahala sebagaimana api memakan kayu.*" (HR. Abu Daud).
- e) *Al-Kibr* (sombong), kesombongan akan muncul ketika seorang da'i menjadi tenar dan merasa benar sendiri. Diriwayatkan bahwa, kesombongan adalah menganggap orang lain remeh temeh dan menolak suatu nilai yang haq. Nabi Muhammad saw bersabda yang diriwayatkan oleh imam Muslim:

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر

"La yadkhulul jannata man kaana fi qolbihi mitsqoladzarrotin minkibrin"

Artinya: "Tidak akan masuk syurgo seseorang yang dalam hatinya sebesar dzaraah sifit kibr" (H.R. Muslim)

2. Dakwah Suatu Kewajiban, Hasil di Tangan Tuhan

Keyakinan dalam diri seorang juru dakwah, bahwa semua hasil dan capaian dari jerih payah kerja, ibadah *mahdhoh* dan *ghoru mahdhoh* yang di dalamnya termasuk aktivitas dakwah, merupakan berkat karunia Tuhan semata. Prinsip ini merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam hidup. Dengan tegas Allah swt menyatakan dalam firman-Nya: “*Allahus shomad*” yang artinya Allah tempat berlindung.

Pada era globalisasi berdakwah di media sosial sangat pragmatis, murah- meriah, gampang untuk mengorbitkan diri, sehingga da'i lupa dirinya bergantung kepada kekuasaan Allah Ta'ala, menyerahkan perubahan nasib di tangan kemajuan teknologi.

Seseorang dengan uang yang banyak, mampu berobat ke rumah sakit ternama dan membeli obat yang mahal lagi mujarrab akan tapi kesembuhan, mutlaq hanya berada di kekuasaan Tuhan saja. Rumah yang mewah, kasur yang empuk, makanan dan minuman lezat, mampu untuk didapat, dinikmati, akan tetapi yang namanya kedamaian, ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan yang hakiki, hanya berada di hati yang telah dibolak-balikkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, menjadi seorang hamba yang mampu bersyukur dan menerima taqdir Tuhan. Dengan modal uang yang banyak pula, seseorang mampu menggapai belajar di sekolah dan kampus ternama, akan tetapi hakikat ilmu berada di kekuasaan Allah semata diberikan kepada hambaNya yang dikehendaki.

Di era globalisasi ini, seorang da'i memanfaatkan peluang hanya untuk tujuan yang bersifat pribadi dan memperoleh manfaat duniawi untuk dirinya semata. Seseorang melupakan tujuan dakwah yang hakiki yaitu menggapai ridlonya Allah semata, dan yang penulis tengarai, kesalahan niatan dalam memanfaatkan media social dalam berdakwah adalah:

Pertama: Globalisasi dan digitalisasi media dakwah hanya untuk dijadikan peluang mencari penghasilan semata, dengan melupakan niatan dalam hatinya, bahwa berselancar di dunia maya juga merupakan bentuk *ibadah ghoru mahdloh*.

Kedua: Berdakwah dengan fasilitas media sosial yang dapat diakses dengan mudah, dijadikan *wasilah*, alat, sarana dan prasarana penunjang untuk mempromosikan diri atau *figure marketing*.

Ketiga: Dakwah dengan mengasumsikan era globalisasi sebagai peluang sekaligus tantangan, seorang da'i menjadikan media sosial untuk menggapai popularitas, dengan keyakinan dirinya bahwa, setelah figur menjadi populer dan tenar akan mendukung dirinya untuk mendapatkan penghasilan dengan mudah, beranggapan hanya dia yang paling hebat, terdepan dan kaya raya

3. Tauhid Adalah Panglima Dakwah

Pada bagian akhir surah Al-Ikhlash, Allah swt menyatakan bahwa, tak satu pun di antara makhluk-Nya yang mampu menandinginya. Kata *kufuwan* yang terdapat pada ayat ke empat, diartikan dengan istilah *mukaafian wa mumatsilan* yang artinya orang yang menandingi dan manyamai. (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2003) Dalam tata bahasa Arab, kata *kufuwan* memiliki status *i'rob*: *khobar kaana*, pada ayat ini, *khobar kaana* dimajukan berfungsi untuk memberi penegasan taka ada yang bisa menandingi, tandingan itulah diberi penegasan, sedangkan *ahadun* berkedudukan *i'rob* sebagi: *isim kaana*. Dalam susunan tata bahasa yang normal adalah *kaana* diikuti setahnya isimnya baru disuse setelahnya khobarnya.

Tauhid sebagai panglima dakwah, menjadikan suatu keyakinan bahwa, setiap usaha, karya nyata seorang hamba, andaikan itu menjadi terealisasi, hal itu pasti sudah mendaopatkan izin Tuhan, begitu pula sebaliknya, andaikan teradi kegagalan usaha dakwah yang sudah maksimal, berarti Allah swt tidak menulis keberhasilan lantaran orang ini, bisa saja capaian keberhasilan, ditulis dan dikehendaki Tuhan, lantaran karya orang lain. “*Maa syaaallahu kaana, wa maa lam yasya’ lam yakun*” artinya segala sesuatu yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan sesuatu yang tidak Allah kehendaki pasti tidak terjadi.(At-Thohawi, 2001)

Keyakinan di atas, semestinya juru dakwah, seorang da’i wajib mewaspadaai dirinya sendiri ketika sedang di atas puncak popularitas, banyak follower dan menjadi buah bibir di kalayak ramai. Manusia tetap memiliki kelemahan, kekurangan dan kealpaan. Alasan mengantisipasi hal ini adalah, beberapa pepatah yang menjadi petuah untuk generasi sekarang ini, yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu yang telah mengenyam asam dan garam kehidupan.

a) Sepandai-Pandai Tupai Melompat Sekali-Kali akan Menemui Kegagalan.

Pepatah ini mengisyaratkan bahwa suatu saat seorang dai akan berbuat salah tapna disadari.(Putri, 2024) Peribahasa lain mengatakan: Tiada gading yang tidak retak. Artinya: Tidak ada sesuatu yang sempurna.(Kumaran, 2023) Perjuangan mentalitas seorang da’i begitu terasa berat ketika melakukan kesalahan, sehingga juru dakwah dituntut untuk tidak malu mengakui kealpaan dan khilaf, selain hal tersebut di atas yang mestidapat perhatian dari seorang da’i juga tidak dibolehkan mencela kekurangan dan kesalahan orang lain. *Al-Kamaal* (kesempurnaan) hanya milik Allah semata.

b) Perfeksionis Merupakan Sikap yang Menyiksa Diri.

Hal mendasar yang patut direnungkan oleh seorang da’i adalah “*Tidak perlu sedih ketika usaha terbaiknya dianggap kurang maksimal oleh orang lain*” dan “*Hidup adalah usaha untuk memperbaiki dan saling melengkapi*” Sikap menuntu kesempurnaan pada diri sendiri dan orang lain memiliki sisi negative, di antaranya adalah:

- 1) Sikap perfeksionisme merupakan faktor yang mematkan
- 2) Sikap perfeksionisme membuat pasien depresi lebih mungkin berpikir tentang bunuh diri.
- 3) Sikap orang yang menuntut perfeksionisme memungkn meninggal lebih dini. (Rugger, 2018)

c) Manusia Tempat Salah dan lupa.

Dinyatakan bahwa: *al-insaan mahallul khoto’ wannisyaan*, artinya manusia itu tempatnya salah dan lupa. Ungkapan di atas bukan sabda nabi akan tetapi hanyalah kata Mutiara yang didukung oeh sabda Nabi Muhammad saw. Manusia sebagai hamba Tuhan, ketika melakukan sesuatu karena lupa atau khilaf berarti ia telah berbuat kesalahan yang diampuni. Filosopi di atas, menjadi suatu hal alami yang mesti dialami oleh manusia, sehingga seorang da’i wajib mengambil tindakan prefentif dalam berdakwah kapan dan di mana saja. Nabi Muhammad saw membrikan arahan di saat manusia itu berbuat salah, makasbaiknya segera bertobat dalam sabdanya:

كل بني آدم خطاء و خير الخطائين التوابون

Kullu bani Aada khoththoun wa khoirul khoththoin at-tawwabun

Artinya: “*Semua anak cucu Adam akan melakukan kesalahan, dan sebaik-baik yang berbuat kesalahan*

adalah orang yang taubat". (H.R. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ad-Darimi)

SIMPULAN

Setelah melalui sesi pemaparan diskusi hasil pembahasan, peneliti akan menyampaikan kesimpulan, Tauhid adalah soko guru utama dalam setiap aktivitas dakwah, baik aktivitas dakwah yang berbentuk penyiaran keagamaan, pendidikan dan pengajaran, bahkan setiap upaya supaya seluruh aspek kehidupan, mampu terealisasi oleh komunitas muslim, sesuai dengan tradisi yang telah dicontohkan oleh Muhammad saw. Terutama sekali, bentuk dakwah yang memanfaatkan perangkat komunikasi digital yang berbasis internet. Hal ini merupakan suatu era di mana, hal yang yang jauh menjadi dekat. Merujuk kepada rumusan masalah penelitian: Apa saja indikasi realisasi nilai tauhid dalam membangun mental spiritual masyarakat muslim? Maka yang menjadi temuannya adalah, *pertama*: Dakwah bukan wasilah untuk meraih popularitas, *kedua*: Dakwah adalah kewajiban tanpa mengukur capain yang diperoleh, dan *ketiga*: Tauhid adalah panglima dakwah, tidak ada kekuatan yang paling dahsyat yang mampu memberi perubahan tatanan masyarakat kecuali gerakan yang hanya bersandar kepada Tuhan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, J. A. (1999). *Ad-Dakwah Qowaid wa Ushul* (4th ed., Vol. 4). Daarud Dakwah.
- Al-Bayanuni, M. A. F. (1995). *Al-Madkhol ila 'Ilmid Dakwah* (3rd ed., Vol. 3). Muassatur Risalah.
- Al-Jurjani, A. bin M. A.-S. A.-S. (n.d.). *Mu'jamut Ta'riifaat*. Daarul Fadhilah.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2003). *Tafsir AL Jalalain Al Muyassar* (F. Qibawah, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Maktabatu Lubnan. <https://perpustakaanislamdigital.com/index.php>
- Al-Qoththon, M. K. (n.d.). *Mabahits fi Ulumul Quran*. Maktabah Wahbiyah.
- Anshari, E. S. (1981). *Pokok - Pokok Pikiran tentang Islam* (1st ed.). Sekretariat PKP Al-Hidayah Pemda TK I Jambi.
- Ansori, T. (2019). Dakwah dan Pembinaan Masyarakat. *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1, 275–283.
- As-Syaukani, M. bin A. bin Muhammad. (1992). *Fathul Qodir Al-Jami' baina Fannairiwayah wad Diroyah min Ilmit Tafsir* (Vol. 1). Darul fikri.
- At-Thohawi, A. J. (2001). *Al-Aqidah At-Thohawiyah* (M. Abu Arisy, Ed.; 1st ed.). Daar Al-Bayarek.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Harruma, I., & Nailufar, N. N. (2022, March 9). *Pengertian Masyarakat Menurut para Ahli*. Kompas.Com. https://nasional.kompas.com/read/2022/03/09/01150061/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Hayat, N. M., & Abidin Riam, Z. (2022). Peran Komunikasi Dakwah di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 227–240. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791>
- Kemendikbudristek RI, B. (2023, October 28). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Dahulu Pusat Bahasa). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/SeputarLaman>
- Kumparan, P. (2023, February 19). *Mengenal Pengertian Peribahasa dan Arti Tak Ada Gading yang Tak Retak*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/berita-terkini/mengenal-pengertian-peribahasa-dan-arti-tak-ada-gading-yang-tak-retak-1zrLmrJRNoU/4>
- Makki, M. (1999). *Al-Bayan fi Arkanil Iman* (1st ed., Vol. 1). Daar Nurulmaktabaat.
- Mediakita, J., Komunikasi, J., Islam, P., & Muvid, M. B. (2023). Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>
- Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir* (K. H. A. Ma'shum & K. H. Z. A. Munawwir, Eds.; 2nd ed.). Pustaka Progressif. https://ia904505.us.archive.org/15/items/Kmsmnwrarbindo/Kmsmnwrarbindo_text.pdf
- Putri, D. (2024, January 6). *75 Contoh Peribahasa Populer Indonesia dan Contohnya*. Detik Jabar. <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7126435/75-contoh-peribahasa-populer-indonesia-dan-contohnya#:~:text=71.,berbuat%20kesalahan%20atau%20mengalami%20kegagalan.>
- Riadi, L., Saleh, M., & Sujono, U. (2022). Metode Dakwah dalam Pembangunan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Kampung Sempu Kelurahan Cipare Serang. *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(1), 2963–489. <https://journalsains.id/index.php/etika/issue/view/5>

- Rugger, A. (2018, February 21). *Dampak Buruk Perfeksionisme yang Berbahaya*. BBC.
https://www-bbc-com.translate.goog/future/article/20180219-toxic-perfectionism-is-on-the-rise?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Rahman, P., Kusumaningrum, H., & Nafiah, S. (2021). Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(1), 48–64. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.21774>
- Tamaraya, A., & Ubaedullah, D. (2023). Dampak Penggunaan Twitter Terhadap Pengungkapan diri Mahasiswa. *Interaksi Peradaban*, 1(2), 29–37.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial. *Journal.Uinmataram.Ac.Id* , 16, 54–79.